BAB II
KAJIAN TEORI

2.1. Hambatan Belajar

Hambatan belajar sudah ada sejak dulu, hanya saja definisi tentang hambatan belajar masih belum jelas. Hal ini sebenarnya sudah digambarkan Goldstein (1960) berdasarkan banyaknya anak sekolah yang memiliki hambatan belajar. Hal tersebut menjadi topik penelitian yang intensif bagi ahli pendidikan,psikologi maupu syaraf. Namun, hambatan belajar masih belum standard atau jelas untuk didefinisikan.

Hingga pada tahun 1987, ditetapkan oleh *the National Joint Committe on Learning Disabilities*, hambatan belajar merupakan kendala dalam menggunakan dan memahami kemampuan pendengaran, membaca, menulis, bicara, berfikir atau matematik pada suatu kelompok heterogen. Sehingga, pada dasarnya hambatan belajar merupakan kendala bagi siswa dalam berfikir maupun memahami sesuatu.

Menurut Brousseau (1997), terdapat 3 faktor yang menyebabkan hambatan belajar yaitu hambatan ditaktis (akibat pengajaran guru), hambatan ontogeni (kesiapan mental belajar), hambatan epistemologi (pengetahuan siswa yang memiliki konteks aplikasi yang terbatas). Jika dilihat saat ini hambatan belajar telah terbentuk secara sistemik bagi peserta didik. Mungkin hambatan itu muncul dikarenakan siswa tidak hadir ke kelas, tidak belajar, sulitnya mencerna materi dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar merupakan kendala bagi siswa dalam berfikir maupun memahami sesuatu.Maka dari itu perlu adanya suatu analisis untuk mengetahui hambatan belajar, dengan mempertimbangkan kesulitan yang dialami siswa agar hasil pencapaian siswa meningkat.

2.2. Kesulitan Belajar

Dikemukakan oleh Rumini, dkk. (Irham dan Wiyani, 2013:254) bahwa kesulitan belajar adalah suatu hambatan – hambatan yang dialami oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Blassic & Jones (Irham & Wiyani 2013:253) Adanya kesenjangan antara prestasi akademik yang dicapai oleh anak pada kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hal ini selaras dengan yang peryataan Hamalik (1983:112) bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan atau hal – hal yang menghambat kemajuan belajar dan mengakibatkan kegagalan dalam berprestasi.

Menurut Westwood (2008:1) bahwa kesulitan belajar mengacu pada hambatan yang membatasi akses partisipasi dan hasil dalam sebuah rencana pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang dapat berdampak pada proses belajar dan hasil prestasi yang kurang optimal.

Menurut Zainal Arifin (2012:306) terdapat beberapa indikator kesulitan belajar pada siswa yaitu (1) Siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan (2) Siswa tidak mencapai prestasi belajar

sesuai kemampuanya yang dimilikinya (3) siswa mendapatkan tingkat prestasi hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lain (4) Siswa kurang menunjukkan kepribadian baik, misalnya bandel, kurang sopan, dan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Didalam kesulitan belajar ada faktor – faktor yang memepangaruhinya. Menurut Ahmadi dan supriyono (irham & wiyani, 2013:264-265) menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar dikategorikan menjadi 2 yaitu :

a. Faktor intern, merupakan faktor yang terjadi dalam diri manusia. meliputi :
   - Faktor Fisiologi (disebabkan seperti kondisi siswa kurang sehat, cacat ataupun lemah)
   - Faktor Psikologi (disebabkan karena bakat pada pelajaran rendah, tingkat berfikirnya kurang, kurang motivasi, minat belajar yang rendah, ataupun kondisi mental kurang baik)
b. Faktor Ekstern (faktor yang terjadi di luar diri manusia)
   - Faktor non sosial (disebabkan semisal kondisi ruang kelas atau bangunan yang tidak layak, media belajar kurang lengkap atau kurang baik, proses belajar yang kurang disiplin, dan sebagainya)
   - Faktor sosial (disebabkan karena ada permasalahan pada siswa seperti faktor sekolah, faktor keluarga, faktor teman maupun faktor lingkungan)

Dari faktor – faktor diatas salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu salah satunya faktor psikologi yang yang disebabkan oleh minat belajar siswa yang kurang terhadap matematika.

2.3. Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting pada proses belajar. Hal ini dikarenakan minat belajar menjadi salah satu pendorong agar memiliki kemauan untuk belajar saat proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Dahyono (2005:56) mengatakan bahwa besarnya minat terhadap sesuatu akan menjadi modal yang besar untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang diminati. Jadi, apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap suatu pelajaran, maka prestasi siswa bisa lebih baik. Namun, apabila siswa dengan minat belajar yang rendah terhadap suatu pelajaran, maka hal ini menjadi hambatan belajar siswa.

Menurut Hardwinoto dan setiabudhi (2006 :11) menyatakan bahwa akan bertambah minat belajar siswa pada matematika apabila siswa mampu menyelesaikan dan memahami soal matematika dengan mudah. Sehingga, akan muncul rasa bangga dan bahagia bila siswa mampu mendapatkan nilai yang baik pada hasil pengerjaan matematikanya.

Minat belajar sendiri juga memiliki karakteristiknya masing – masing berdasarkan kategori minat tinggi, sedang dan rendah. Hal ini didasarkan pada penelitian Farahiya (2017:1) yang menyatakan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi bisa melaksanakan indikator pemecahan masalah meskipun tidak sepenuhnya, sedangkan siswa dengan minat belajar sedang hanya melaksanakan sebagian indikator saja. Dan untuk siswa dengan minat belajar rendah belum dapat memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya minat belajar siswa akan mempengaruhi kemampuan dalam memahami soal maupun menyelesaikan masalah. Juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri.

2.4. Pemecahan Masalah

Pada dasarnya pemecahan masalah merupakan suatu proses yang ditempuh untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi hingga masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya (Hudoyo, 1988). Menurut NCTM (2000:52) bahwa pemecahan masalah memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan matematika. Disebutkan juga bahwa memecahkan masalah bukan sasaran belajar matematika, namun sebuah alat untuk melakukan belajar. Dikemukakan oleh Bell (1978:311) bahwa pemecahan masalah matematika mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan serta dalam mengaplikasikannya pada berbagai situasi. Menurut Schoenfeld (1994) terdapat 5 tujuan siswa belajar matematika yaitu : (1) menjadi pemecah masalah matematika, (2) belajar nilai tentang matematika, (3) belajar untuk berkomunikasi secara matematis (4) belajar untuk bernalar secara sistematis, (5) menjadi percaya diri dengan kemampuannya sendiri (5). Disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan proses dalam memecahkan suatu permasalahan pada siswa dengan membantu mereka mengembangkan kemampuan dan mengaplikasikannya disegala situasi.

Terdapat indikator pemecahan masalah berdasarkan NCTM (2000) yaitu menentukan berbagai strategi yang tepat serta dapat merefleksikan proses dalam memecahkan masalah matematika, adanya membangun pengetahuan yang baru melalui pemecahan masalah, melibatkan matematika pada konteks lain dalam memecahkan masalah. Umumnya dalam pembelajaran matematika, selalu dijumpai sebuah masalah, namun masalah bukan hanya terletak pada sebuah soal, dapat terletak pada konsep pemahaman siswa juga. Menurut Hudoyo (1988) bahwa sebuah pertanyaan atau soal dapat disebut suatu masalah tergantung pada pengetahuan si penjawab. Seseorang mungkin saja dalam menjawab pertanyaan menggunakan suatu prosedur yang biasa ia lakukan, ataupun tanpa prosedur rutinnya.

Hal ini juga senada dengan pernyataan Hudoyo (1988), Suherman, dkk. (2003) menyatakan bahwa biasanya sebuah masalah memuat situasi yang dapat mendorong seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang dikerjakan tanpa tahu secara langsung cara menyelesaikannya. Jadi, semisal seorang anak dapat mengetahui cara menyelesaikan sebuah soal dengan benar, maka dapat dikatakan soal itu bukan masalah bagi anak tersebut. Dapat disimpulkan bahwa suatu pertanyaan atau soal menjadi sebuah masalah apabila hal tersebut menjadi masalah yang menantang untuk dijawab atau diselesaikan.

Pada penelitian ini berdasarkan uraian diatas bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat diukur melalui penyelesaiaan masalah oleh kemampuan siswa, dengan langkah – langkah pemecahan masalah menurut polya yaitu : (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana pemecahan masalah, (3) melaksanakan rencana penyelesaian masalah, (4) melakukan pengecekan kembali. Berikut Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut pemecahan masalah oleh Polya (dalam Herlambang, 2013)

Tahap Pemecahan Masalah oleh Polya	Indikator
Memahami Masalah	Siswa mampu menyebutkan atau menulis informasi dari pertanyaan yang diberikan
Merencanakan pemecahan	Siswa memiliki rencana menyelesaiakan masalah yang diberikan dengan membuat model matematika atau suatu strategi.
Melakukan rencana pemecahan	Siswa menyelesaikan masalah dengan strategi
Memeriksa kembali pemecahan	Siswa memeriksa kembali kebenaran dari jawaban atau hasil.

Tabel 1. Tahap Pemecahan Polya

Peran penting soal cerita biasanya digunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan siswa sejauh mana dalam menyelesaikan soal / masalah. Soal cerita dapat didefinisikan sebagai soal yang memiliki nilai tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkankan dengan soal matematika pada umumnya yang modelnya secara langsung. Diharapkan pada soal cerita ini siswa dapat menemukan penyelesaian dari permasalahan di soal tersebut.

Menurut Abidin (1989) menyatakan bahwa soal cerita merupakan soal yang penyajiannya dibentuk dalam cerita pendek. Cerita yang diungkap dalam soal bisa berasal dari masalah kehidupan sehari – hari maupun masalah lainnya. Soal cerita matematika merupakan soal matematika yang penyajiannya berupa kalimat maupun kata – kata dalam bentuk sebuah cerita yang diterjemahkan kedalam bentuk kalimat matematika.

Soal cerita merupakan bagian dari pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan soal matematika dalam bentuk soal cerita. Kesulitan ini biasanya disebabkan kurangnya persiapan siswa untuk mempelajari penyelesaian masalah dalam matematika.

2.5. Kesulitan Dalam Memecahkan Masalah

Banyak dijumpai siswa masih mengalami kesulitan menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran matematika. Mereka cenderung sulit dalam memecahkan masalah soal cerita ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa. Menurut Nurdalilah, dkk (2013) mengemukakan bahwa siswa dikatakan dapat memecahkan masalah apabila ia dapat memahami soal, mampu melakukan perhitungan serta memeriksa kembali hasil perhitungan yang telah dilakukan dan mampu merencanakan pemecahan masalah tersebut.

Buschman (2004) dengan judul ”*Teaching Problem Solving in Mathematics*” menjelaskan penyebab kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah 1). Kemampuan awal siswa kurang; 2). Kemampuan literasi matematika kurang; 3). Model pembelajaran yang diterapkan guru belum tepat; 4). Guru tidak melihat perbedaan kemampuan siswa; 5). Kemampuan guru dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah kurang.

Senada dengan pernyataan Bell (178:402) bahwa dalam memecahkan masalah matematika pada siswa disebabkan salah satunya oleh kesulitan dalam membaca

permasalahan matematika. Jadi, maksudnya siswa memiliki kecenderungan dapat membaca dari buku secara langsung tanpa memahami apa yang dibaca. Dari berbagai penyebab kesulitan dalam pemecahan masalah hal ini menjadi dampak dari kesulitan memecahkan masalah.

Bell (1978:399) menyatakan apabila sebagian besar pertanyaan yang diberikan siswa tidak mampu menjawab maka hal ini dianggap pertanyaan dari pendidik hanya menjadi ancaman pribadi bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran. OECD (2009:169) menyatakan jika siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan lisan atau tulisan,dan pemahaman, hal ini berdampak menyebabkan siswa menjadi kesulitan dalam berfikir, membaca, berbicara, menulis, dan mengoperasikan matematika. Untuk itu, agar tidak terjadi dampak dalam pembelajaran perlu kajian terkait dengan kesulitan pemecahan masalah.

2.6. Kajian Penelitian Relevan

1 Pada Penelitian N. Novferma (2016) dengan judul *"Analisis Kesulitan dan Self-Efficacy siswa SMP dalam pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita"*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis, letak, faktor-faktor kesulitan dan *self-efficacy* siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal cerita. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta penelitian survei. Sampel penelitian menggunakan *stratified proportional random sampling technique.* Dengan instrumen berupa tes diagnostik terdiri dari angket self efficacy, 5 butir soal, dan pedoman wawancara. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pemecahan masalah yang ditinjau dari *self efficacy* siswa SMP. Persamaan pada penelitian ini yaitu peneliti menganalisis pemecahan masalah berdasarkan soal cerita dengan mendeskripsikan dari faktor – faktor kesulitan siswa.

2 Pada penelitian padilahh Akbar, dkk (2018) dengan judul *"Analisis kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematik siswa kelas XI SMA Putra Juang dalam materi peluang"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan siswa pada proses pemecahan masalah serta mengetahui tingkat kategori disposisi matematik pada tiap butir soal pernyataan. Instrumen soal yang digunakan merupakan soal yang telah diuji validitasnya oleh validator ahli. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan agar mengetahui pencapaian indikator dari kemampuan pemecahan masalah dan mengetahui tingkat kategori disposisi matematik disetiap butir soal pertanyaan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pemecahan masalah dengan mengetahui tingkat kategori disposisi matematik pada tiap butir soalnya. Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis kesulitan siswa dalam proses pemecahan masalah dengan menggunakan instrumen soal. Selain itu, metode pada penelitian juga menggunakan penelitan analisis deskriptif kualitatif.

3 Pada penelitian Ufi Dwidarti, dkk (2019) dengan judul penelitian *"Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi himpunan"*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi himpunan. Dalam penelitian ini mengambil indikator kesulitan yaitu kesulitan dalam menerapkan prinsip, kesulitan pada pemahaman konsep, dan kesulitan pada keterampilan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dengan subjek siswa SMP kelas VII. Perbedaan pada penelitian ini yaitu indikator kesulitan pada pemahaman konsep, menerapkan prinsip dan ketrampilan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan indikator kesulitan pada pemecahan masalah. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis kesulitan siswa pada soal cerita, selain itu metode yang digunakan menggunakan dekriptif kualitatif.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO